

TRANSFORMASI DIGITAL PERBANKAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP SISTEM INFORMASI AKUNTANSI BANK: STUDI LITERATUR PADA INDUSTRI PERBANKAN DI INDONESIA

Rivaldi Hasan¹, Nurzahwa F.I Kamaru², Rahmatyara Abdul³, Mftahuljanah Abdullah⁴, Dhini Andriani Tajeli⁵, Ratna Ahmad⁶, Fazri Mohehu⁷

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia¹²³⁴⁵⁶⁷

Email: rivaldihasan@gmail.com

Abstract: *Digital transformation has changed the way banks provide services and manage financial information, especially through mobile banking, internet banking, QRIS, virtual accounts, and digital banking applications. This article aims to examine the impact of banking digital transformation on bank accounting information systems in Indonesia using a descriptive qualitative method with a literature review approach. The findings show that digital transformation encourages banks to improve the speed, accuracy, integration, and efficiency of accounting information systems, particularly in recording transactions, processing financial data, supporting internal control, and producing timely financial information. However, this transformation also brings challenges related to system security, cyber risk, data protection, digital fraud, and the readiness of human resources. Therefore, digital banking development needs to be supported by strong information technology governance, reliable internal control, and integrated accounting information systems so that banks can maintain accurate, secure, and trustworthy financial information.*

Keywords: *Digital Banking Transformation, Accounting Information System, Banking Accounting, Internal Control, Information Technology Governance.*

Abstrak: Transformasi digital telah mengubah cara bank memberikan layanan dan mengelola informasi keuangan, terutama melalui mobile banking, internet banking, QRIS, virtual account, dan aplikasi bank digital. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dampak transformasi digital perbankan terhadap sistem informasi akuntansi bank di Indonesia dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi digital mendorong bank untuk meningkatkan kecepatan, akurasi, integrasi, dan efisiensi sistem informasi akuntansi, khususnya dalam pencatatan transaksi, pengolahan data keuangan, dukungan terhadap pengendalian internal, dan penyajian informasi keuangan secara tepat waktu. Namun, transformasi ini juga membawa tantangan yang berkaitan dengan keamanan sistem, risiko siber, perlindungan data, fraud digital, dan kesiapan sumber daya manusia. Oleh karena itu, pengembangan perbankan digital perlu didukung oleh tata kelola teknologi informasi yang kuat, pengendalian internal yang andal, dan sistem informasi akuntansi yang terintegrasi agar bank dapat menjaga informasi keuangan yang akurat, aman, dan dapat dipercaya.

Kata Kunci: *Transformasi Perbankan Digital, Sistem Informasi Akuntansi, Akuntansi Perbankan, Pengendalian Internal, Tata Kelola Teknologi Informasi.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap cara lembaga keuangan menjalankan kegiatan operasionalnya, termasuk sektor perbankan. Jika pada masa sebelumnya layanan perbankan lebih banyak dilakukan melalui kantor cabang, mesin ATM, atau pelayanan langsung oleh petugas bank, saat ini sebagian besar aktivitas keuangan sudah dapat dilakukan melalui perangkat digital. Nasabah tidak lagi harus datang ke kantor bank hanya untuk melakukan transfer dana, mengecek saldo, membayar tagihan, membuka rekening, atau mengakses layanan keuangan lainnya. Berbagai layanan tersebut kini dapat dilakukan melalui mobile banking, internet banking, digital payment, QRIS, virtual account, hingga aplikasi bank digital. Perubahan ini menunjukkan bahwa perbankan sedang bergerak menuju pola layanan yang lebih cepat, praktis, fleksibel, dan berbasis teknologi. Bank Indonesia melalui Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2030 juga menempatkan transformasi digital sebagai bagian penting dalam penguatan sistem

pembayaran nasional melalui pengembangan infrastruktur, industri, inovasi, internasionalisasi, dan Rupiah Digital (Bank Indonesia 2024)

Transformasi digital dalam industri perbankan tidak dapat dipandang hanya sebagai perubahan alat pelayanan, tetapi juga sebagai perubahan menyeluruh dalam proses bisnis bank. Digitalisasi membuat bank harus menyesuaikan sistem kerja, infrastruktur teknologi, keamanan data, sumber daya manusia, serta mekanisme pencatatan dan pelaporan keuangan. Dalam konteks ini, transformasi digital tidak hanya berkaitan dengan bagaimana bank melayani nasabah secara lebih mudah, tetapi juga bagaimana bank mengelola data transaksi, mengendalikan risiko, dan menyajikan informasi keuangan secara akurat. Otoritas Jasa Keuangan melalui POJK Nomor 21 Tahun 2023 tentang Layanan Digital oleh Bank Umum menegaskan bahwa penyelenggaraan layanan digital bank harus tetap memperhatikan aspek kehati-hatian, keamanan, manajemen risiko, serta perlindungan nasabah (OJK 2023).

Di Indonesia, dorongan menuju digitalisasi perbankan semakin kuat seiring meningkatnya penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat semakin terbiasa menggunakan layanan keuangan digital karena dianggap lebih efisien, mudah diakses, dan sesuai dengan pola hidup modern. Perubahan perilaku nasabah ini membuat bank tidak dapat lagi hanya mengandalkan model layanan konvensional. Bank dituntut mampu menyediakan layanan yang responsif, aman, dan terintegrasi dengan kebutuhan transaksi masyarakat. Bank Indonesia menjelaskan bahwa transformasi digital nasional berkembang semakin pesat karena adanya pergeseran preferensi masyarakat dalam bertransaksi ke platform digital, termasuk meningkatnya partisipasi generasi muda dalam penggunaan layanan digital (Indonesia et al. 2025).

Namun, perkembangan layanan digital perbankan tidak hanya berdampak pada hubungan antara bank dan nasabah. Digitalisasi juga membawa pengaruh besar terhadap sistem internal bank, terutama sistem informasi akuntansi. Sistem informasi akuntansi merupakan sistem yang digunakan untuk mengumpulkan, mencatat, mengolah, menyimpan, dan menyajikan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen, regulator, maupun pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam industri perbankan, sistem informasi akuntansi memiliki posisi yang sangat penting karena hampir seluruh kegiatan bank berkaitan dengan transaksi keuangan. Setiap transaksi nasabah, baik berupa penyetoran, penarikan, transfer, pembayaran, pemberian kredit, maupun penerimaan pendapatan bank, harus dicatat secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, ketika aktivitas perbankan semakin digital, sistem informasi akuntansi bank juga harus mampu mengikuti perubahan tersebut. Penelitian (Ferreri dan Santoso 2025) menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi berperan penting dalam mendukung efisiensi, keamanan data, pengendalian internal, serta pengelolaan transaksi pembayaran digital.

Digitalisasi perbankan menyebabkan volume transaksi bank meningkat dan berlangsung dalam waktu yang sangat cepat. Transaksi dapat terjadi kapan saja, bahkan di luar jam operasional kantor bank. Kondisi ini menuntut sistem informasi akuntansi bank untuk bekerja secara real time atau mendekati real time. Artinya, sistem harus mampu mencatat dan memperbarui data transaksi secara cepat agar informasi yang dihasilkan tetap akurat. Jika sistem informasi akuntansi tidak mampu menyesuaikan diri dengan kecepatan transaksi digital, maka bank berisiko mengalami keterlambatan pencatatan, kesalahan data, ketidaksesuaian saldo, hingga gangguan dalam penyusunan laporan keuangan. OJK melalui SEOJK Nomor 24/SEOJK.03/2023 juga menempatkan tata kelola, arsitektur teknologi informasi, manajemen risiko, serta ketahanan dan keamanan siber sebagai aspek penting dalam penilaian tingkat maturitas digital bank umum (Bank et al. 2023).

Dalam praktiknya, sistem informasi akuntansi bank tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan transaksi. Sistem ini juga menjadi bagian penting dari pengendalian internal dan manajemen risiko. Melalui sistem informasi akuntansi yang baik, bank dapat memantau arus kas, mengidentifikasi transaksi yang tidak wajar, mengawasi kualitas kredit, serta menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan standar dan regulasi. Sistem informasi akuntansi yang berkualitas dapat membantu bank menghasilkan informasi yang lebih relevan, andal, dan bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan. Sebaliknya, apabila sistem belum terintegrasi secara optimal, informasi yang dihasilkan dapat mengalami keterlambatan, ketidaktepatan, atau bahkan menurunkan kualitas keputusan manajemen. Dalam konteks transaksi pembayaran nasional, (Ferreri dan Santoso 2025) menjelaskan bahwa rendahnya sinkronisasi antara sistem informasi akuntansi dan sistem pembayaran dapat menimbulkan ketidaksesuaian data, keterlambatan laporan, serta peningkatan risiko keamanan siber.

Transformasi digital juga memunculkan kebutuhan akan sistem yang lebih terintegrasi. Dalam perbankan modern, data transaksi tidak hanya berasal dari kantor cabang, tetapi juga dari berbagai kanal digital seperti aplikasi mobile banking, internet banking, ATM, QRIS, kartu debit, kartu kredit,

mesin EDC, dan layanan pihak ketiga yang terhubung dengan bank. Banyaknya sumber data ini membuat bank harus memiliki sistem informasi akuntansi yang mampu menghubungkan berbagai kanal transaksi dalam satu sistem yang terpadu. Jika integrasi sistem berjalan baik, informasi keuangan dapat diproses secara lebih cepat dan akurat. Sebaliknya, jika integrasi sistem lemah, bank dapat menghadapi masalah seperti data ganda, keterlambatan rekonsiliasi, kesalahan pencatatan, atau ketidaksesuaian antara data operasional dan data akuntansi. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan Bank Indonesia dalam BSPI 2030 yang menekankan pentingnya sistem pembayaran nasional yang berdaya tahan, terintegrasi, dan mampu merespons dinamika ekonomi keuangan digital (Bank Indonesia 2024).

Dari sisi efisiensi, transformasi digital memberikan peluang besar bagi perbankan. Proses transaksi yang sebelumnya membutuhkan banyak tenaga manusia dapat dilakukan secara otomatis melalui sistem. Hal ini dapat mengurangi biaya operasional, mempercepat proses layanan, dan meningkatkan produktivitas kerja. Digitalisasi juga memungkinkan bank untuk menyediakan layanan kepada lebih banyak nasabah tanpa harus selalu menambah jumlah kantor cabang. Bagi sistem informasi akuntansi, otomatisasi dapat membantu mempercepat pencatatan transaksi, mengurangi pekerjaan manual, dan memperkecil kemungkinan kesalahan manusia. Dengan demikian, digitalisasi dapat meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi apabila didukung oleh sistem yang aman, terstruktur, dan terintegrasi. Studi literatur (Yunika Amelia 2025) juga menunjukkan bahwa digitalisasi sistem informasi akuntansi dapat meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas laporan keuangan, meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, biaya implementasi, dan pengetahuan digital.

Meskipun demikian, transformasi digital perbankan juga menghadirkan tantangan yang tidak sederhana. Salah satu tantangan utama adalah risiko keamanan data dan risiko teknologi informasi. Dalam layanan digital, data nasabah dan data transaksi menjadi aset yang sangat penting. Jika data tersebut tidak dikelola dengan baik, bank dapat menghadapi risiko kebocoran data, penyalahgunaan informasi, serangan siber, atau fraud digital. OJK melalui Panduan Resiliensi Digital menegaskan bahwa digitalisasi membawa manfaat bagi perbankan, tetapi pada saat yang sama juga meningkatkan kebutuhan terhadap ketahanan digital, tata kelola teknologi informasi, serta kesiapan bank dalam menghadapi gangguan teknologi (OJK 2024).

Risiko digital tersebut juga berdampak pada sistem informasi akuntansi. Apabila sistem mengalami gangguan, maka proses pencatatan dan pelaporan transaksi dapat ikut terganggu. Gangguan sistem dapat menyebabkan transaksi tertunda, data tidak tersimpan dengan benar, atau informasi keuangan tidak dapat diakses tepat waktu. Dalam industri perbankan, keterlambatan atau kesalahan informasi keuangan dapat berdampak luas karena bank mengelola dana masyarakat dan berada di bawah pengawasan regulator. Oleh sebab itu, sistem informasi akuntansi bank harus dibangun tidak hanya untuk mendukung efisiensi, tetapi juga untuk menjaga keandalan, keamanan, dan akuntabilitas informasi. OJK menekankan bahwa resiliensi digital diperlukan agar bank mampu menjaga keberlangsungan layanan dan mengurangi dampak gangguan teknologi terhadap kegiatan operasionalnya (OJK 2024).

Selain risiko teknologi, transformasi digital juga menuntut kesiapan sumber daya manusia. Sistem informasi akuntansi yang canggih tidak akan berjalan optimal apabila pengguna sistem tidak memiliki kemampuan yang memadai. Pegawai bank perlu memahami cara menggunakan teknologi, membaca informasi yang dihasilkan sistem, serta mengikuti prosedur pengendalian internal yang berlaku. Dalam konteks ini, keberhasilan digitalisasi tidak hanya ditentukan oleh perangkat teknologi, tetapi juga oleh kemampuan manusia yang mengoperasikan, mengawasi, dan memanfaatkan sistem tersebut. OJK melalui ketentuan penilaian tingkat maturitas digital bank umum menempatkan tata kelola, pengelolaan teknologi informasi, manajemen risiko, serta ketahanan siber sebagai aspek yang harus dinilai dalam kesiapan digital bank (Bank et al. 2023).

Dalam konteks akuntansi perbankan, kualitas informasi menjadi hal yang sangat penting. Laporan keuangan bank digunakan oleh berbagai pihak, seperti manajemen bank, nasabah, investor, regulator, dan masyarakat. Informasi yang disajikan harus relevan, andal, tepat waktu, dan dapat dibandingkan. Transformasi digital seharusnya mampu meningkatkan kualitas informasi tersebut karena data dapat diproses lebih cepat dan lebih sistematis. Namun, apabila sistem tidak dikelola dengan baik, digitalisasi justru dapat menimbulkan persoalan baru. Misalnya, kesalahan pemrograman, lemahnya pengawasan sistem, atau kurangnya rekonsiliasi dapat menyebabkan informasi yang dihasilkan tidak mencerminkan kondisi keuangan bank secara tepat. Oleh karena itu, kualitas sistem informasi akuntansi menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga kualitas informasi keuangan yang dihasilkan oleh bank.

Transformasi digital juga berkaitan dengan perkembangan teknologi baru seperti artificial intelligence, big data analytics, cloud computing, dan open banking. Teknologi tersebut membuka peluang bagi bank untuk menganalisis perilaku nasabah, mempercepat penilaian kredit, mendeteksi transaksi mencurigakan, serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Namun, penggunaan teknologi tersebut juga harus diimbangi dengan tata kelola yang baik. OJK pada tahun 2025 menerbitkan dokumen Tata Kelola Kecerdasan Artifisial Perbankan Indonesia sebagai panduan bagi bank agar penerapan AI dilakukan secara bertanggung jawab, aman, sesuai regulasi, serta tetap menjaga kepercayaan publik dan perlindungan terhadap nasabah (OJK 2025).

Bagi sistem informasi akuntansi, perkembangan teknologi baru dapat memberikan manfaat besar. Misalnya, sistem berbasis data analitik dapat membantu bank mendeteksi pola transaksi yang tidak biasa, mempercepat proses audit internal, dan mendukung penyusunan laporan manajemen. Sistem yang terintegrasi juga dapat membantu proses rekonsiliasi antarunit, mempercepat pelaporan keuangan, serta meningkatkan transparansi. Akan tetapi, pemanfaatan teknologi tersebut tetap membutuhkan pengendalian yang kuat agar informasi yang dihasilkan tidak hanya cepat, tetapi juga valid dan dapat dipercaya. Dengan kata lain, transformasi digital harus diarahkan untuk memperkuat sistem informasi akuntansi, bukan sekadar mengganti proses manual dengan teknologi. Hal ini sejalan dengan kebijakan OJK yang mendorong transformasi digital sektor perbankan melalui penguatan layanan digital, penilaian maturitas digital, dan ketahanan digital bank (OJK 2023; 2024).

Pembahasan mengenai transformasi digital perbankan dan sistem informasi akuntansi menjadi penting karena kedua hal tersebut saling berkaitan. Transformasi digital mengubah cara bank menjalankan transaksi, sedangkan sistem informasi akuntansi memastikan bahwa seluruh transaksi tersebut tercatat dan dilaporkan dengan benar. Apabila transformasi digital tidak diikuti dengan penguatan sistem informasi akuntansi, maka bank dapat menghadapi risiko informasi yang tidak akurat. Sebaliknya, apabila sistem informasi akuntansi mampu beradaptasi dengan perkembangan digital, maka bank dapat memperoleh manfaat berupa efisiensi, akurasi, transparansi, dan peningkatan kualitas pengambilan keputusan. Dengan demikian, transformasi digital perbankan perlu dipahami sebagai proses strategis yang tidak hanya berorientasi pada inovasi layanan, tetapi juga pada penguatan sistem informasi, manajemen risiko, tata kelola internal, dan kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Metode ini dipilih karena penelitian tidak dilakukan melalui pengumpulan data langsung dari responden, seperti wawancara, observasi lapangan, maupun penyebaran kuesioner. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik transformasi digital perbankan dan dampaknya terhadap sistem informasi akuntansi bank. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menjelaskan fenomena digitalisasi perbankan secara mendalam berdasarkan teori, regulasi, dokumen resmi, serta hasil penelitian terdahulu.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah tersedia dan dapat diakses secara online. Data sekunder tersebut berasal dari jurnal ilmiah, artikel akademik, regulasi Otoritas Jasa Keuangan, publikasi Bank Indonesia, laporan perbankan, serta dokumen resmi lain yang berkaitan dengan transformasi digital, layanan digital perbankan, sistem informasi akuntansi, manajemen risiko, dan ketahanan digital bank. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan memperhatikan relevansi, keterbaruan, dan kredibilitas sumber. Dalam penelitian ini, sumber utama diprioritaskan berasal dari dokumen resmi dan publikasi ilmiah tahun 2023 ke atas agar pembahasan yang disusun tetap sesuai dengan perkembangan terbaru industri perbankan di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan menelaah berbagai dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian. Dokumen yang digunakan mencakup regulasi mengenai layanan digital perbankan, panduan ketahanan digital, blueprint sistem pembayaran, booklet perbankan, serta jurnal ilmiah yang membahas sistem informasi akuntansi dan digitalisasi perbankan. Melalui teknik dokumentasi, penelitian ini berusaha memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai bagaimana transformasi digital memengaruhi proses pencatatan transaksi, pengolahan data keuangan, pengendalian internal, kualitas informasi akuntansi, serta risiko teknologi dalam industri perbankan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau content analysis. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, membandingkan, dan menafsirkan isi dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan. Setiap sumber dianalisis untuk menemukan pokok pembahasan yang berkaitan

dengan transformasi digital perbankan, sistem informasi akuntansi bank, efisiensi operasional, integrasi data, keamanan informasi, pengendalian internal, serta tantangan yang muncul akibat penggunaan teknologi digital. Selanjutnya, hasil analisis dari berbagai sumber tersebut disusun secara sistematis untuk menghasilkan pembahasan yang runtut dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tahapan penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, menentukan topik dan ruang lingkup kajian, yaitu transformasi digital perbankan dan dampaknya terhadap sistem informasi akuntansi bank pada industri perbankan di Indonesia. Kedua, mengumpulkan literatur yang relevan dari sumber resmi dan jurnal ilmiah yang dapat diakses secara online. Ketiga, menyeleksi literatur berdasarkan kesesuaian topik, tahun penerbitan, kredibilitas sumber, dan keterkaitan dengan fokus penelitian. Keempat, menganalisis isi literatur untuk menemukan hubungan antara digitalisasi perbankan dan sistem informasi akuntansi. Kelima, menyusun hasil kajian dalam bentuk uraian deskriptif yang menjelaskan dampak transformasi digital terhadap efisiensi, kualitas informasi, pengendalian internal, serta risiko dalam sistem informasi akuntansi bank.

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak transformasi digital perbankan terhadap sistem informasi akuntansi bank tanpa perlu melakukan penelitian lapangan. Pendekatan studi literatur dianggap sesuai karena topik yang dikaji telah banyak dibahas dalam regulasi, dokumen kebijakan, laporan resmi, dan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengolahan dan penafsiran informasi dari berbagai sumber tertulis untuk menghasilkan analisis yang relevan, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, transformasi digital perbankan di Indonesia menunjukkan bahwa perubahan teknologi tidak hanya berdampak pada bentuk layanan kepada nasabah, tetapi juga memengaruhi sistem kerja internal bank. Layanan perbankan yang sebelumnya banyak dilakukan melalui kantor cabang kini semakin bergeser ke layanan digital, seperti mobile banking, internet banking, QRIS, virtual account, layanan pembayaran digital, dan aplikasi bank digital. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa bank tidak lagi hanya berfungsi sebagai lembaga keuangan yang menyediakan layanan secara konvensional, tetapi juga sebagai institusi yang harus mampu mengelola transaksi berbasis teknologi secara cepat, aman, dan terintegrasi. Bank Indonesia melalui Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2030 menjelaskan bahwa arah pengembangan sistem pembayaran nasional dibangun melalui lima inisiatif utama, yaitu infrastruktur, industri, inovasi, internasionalisasi, dan Rupiah Digital. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital menjadi bagian penting dalam perkembangan sistem keuangan Indonesia (Bank Indonesia 2024).

Transformasi digital perbankan juga mendorong perubahan ekspektasi masyarakat terhadap layanan bank. Nasabah saat ini cenderung menginginkan layanan yang cepat, mudah diakses, fleksibel, dan dapat digunakan kapan saja tanpa harus datang ke kantor bank. Kondisi ini membuat bank perlu mengembangkan layanan digital secara berkelanjutan. Otoritas Jasa Keuangan melalui POJK Nomor 21 Tahun 2023 tentang Layanan Digital oleh Bank Umum menjelaskan bahwa perubahan ekspektasi masyarakat dan perkembangan layanan berbasis digital mendorong bank untuk terus berinovasi dalam memberikan layanan kepada nasabah. Namun, inovasi tersebut tetap harus memperhatikan prinsip kehati-hatian, keamanan, manajemen risiko, dan perlindungan nasabah. Dengan demikian, transformasi digital dalam perbankan tidak dapat hanya dipahami sebagai upaya memperluas layanan, tetapi juga sebagai proses yang membutuhkan pengawasan dan tata kelola yang kuat (OJK 2023).

Temuan dari kajian literatur menunjukkan bahwa transformasi digital memiliki dampak langsung terhadap sistem informasi akuntansi bank. Sistem informasi akuntansi dalam perbankan berperan untuk mencatat, mengolah, menyimpan, dan menyajikan informasi keuangan yang berasal dari berbagai transaksi bank. Ketika transaksi perbankan semakin banyak dilakukan secara digital, maka sistem informasi akuntansi juga dituntut untuk mampu memproses data secara lebih cepat dan akurat. Setiap transaksi yang dilakukan melalui mobile banking, internet banking, ATM, QRIS, kartu debit, kartu kredit, atau kanal digital lainnya harus dapat tercatat dengan benar dalam sistem bank. Jika sistem informasi akuntansi tidak mampu mengikuti kecepatan dan jumlah transaksi digital, maka bank berisiko mengalami kesalahan pencatatan, keterlambatan pemrosesan data, atau ketidaksesuaian informasi keuangan. Ferreri dan Santoso (2025) menjelaskan bahwa sistem informasi akuntansi memiliki peran strategis dalam mendukung efisiensi, keamanan, dan pengendalian internal pada sistem pembayaran elektronik di era digital (Ferreri dan Santoso 2025).

Dampak pertama dari transformasi digital terhadap sistem informasi akuntansi bank adalah meningkatnya kebutuhan terhadap pencatatan transaksi secara real time atau mendekati real time. Dalam layanan perbankan digital, transaksi dapat terjadi kapan saja, termasuk di luar jam kerja kantor bank. Hal ini berbeda dengan sistem layanan konvensional yang lebih banyak bergantung pada jam operasional kantor. Perubahan ini menuntut sistem informasi akuntansi bank untuk mampu memperbarui data transaksi secara otomatis dan tepat waktu. Informasi keuangan yang dihasilkan harus dapat menggambarkan kondisi transaksi secara aktual agar dapat digunakan oleh manajemen, regulator, dan pihak terkait dalam proses pengambilan keputusan. OJK melalui SEOJK Nomor 24/SEOJK.03/2023 menempatkan tata kelola, arsitektur teknologi informasi, manajemen risiko, serta ketahanan dan keamanan siber sebagai aspek penting dalam penilaian tingkat maturitas digital bank umum. Artinya, kecepatan pencatatan transaksi digital harus tetap berjalan bersama dengan kesiapan sistem dan pengendalian risiko yang memadai (Bank et al. 2023).

Dampak kedua adalah meningkatnya kebutuhan integrasi data antarunit dan antarkanal layanan bank. Dalam perbankan digital, data transaksi tidak hanya berasal dari teller atau kantor cabang, tetapi juga dari berbagai kanal digital yang saling terhubung. Apabila sistem antarunit tidak terintegrasi dengan baik, bank dapat mengalami kendala seperti data ganda, keterlambatan rekonsiliasi, ketidaksesuaian saldo, atau kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan. Bank Indonesia dalam BSPI 2030 menekankan pentingnya sistem pembayaran yang berdaya tahan, konsolidatif, dan terintegrasi untuk merespons perkembangan ekonomi keuangan digital. Hal ini relevan dengan sistem informasi akuntansi bank karena pencatatan dan pelaporan keuangan membutuhkan data yang tidak hanya cepat, tetapi juga konsisten dan saling terhubung (Bank Indonesia 2024).

Dampak ketiga adalah meningkatnya efisiensi operasional bank. Digitalisasi memungkinkan proses transaksi dan pencatatan dilakukan secara otomatis melalui sistem, sehingga mengurangi ketergantungan pada pekerjaan manual. Dalam konteks sistem informasi akuntansi, otomatisasi dapat membantu mempercepat proses pencatatan, mengurangi risiko kesalahan manusia, mempercepat rekonsiliasi, dan mendukung penyusunan laporan keuangan secara lebih sistematis. Efisiensi ini menjadi salah satu keuntungan utama dari transformasi digital karena bank dapat melayani lebih banyak transaksi tanpa harus selalu menambah kantor cabang atau tenaga kerja dalam jumlah besar. Namun, efisiensi tersebut hanya dapat tercapai apabila sistem digital yang digunakan memiliki tata kelola yang baik, keamanan yang memadai, dan prosedur pengendalian internal yang jelas. OJK juga menegaskan bahwa digitalisasi memberikan manfaat efisiensi, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan dan risiko yang perlu diantisipasi dan dimitigasi oleh perbankan (OJK 2024).

Dampak keempat adalah meningkatnya peran sistem informasi akuntansi dalam pengendalian internal. Dalam perbankan, pengendalian internal sangat penting karena bank mengelola dana masyarakat dan melakukan berbagai transaksi bernilai besar. Sistem informasi akuntansi yang baik dapat membantu bank mendeteksi transaksi tidak wajar, memantau arus kas, mengawasi proses pencatatan, serta memastikan bahwa transaksi telah diproses sesuai prosedur. Pada era digital, pengendalian internal tidak cukup hanya dilakukan secara manual, tetapi perlu didukung oleh sistem yang mampu memberikan peringatan dini apabila terdapat transaksi yang mencurigakan atau tidak sesuai pola normal. (Ferreri dan Santoso 2025) menekankan bahwa integrasi sistem pembayaran elektronik dengan sistem akuntansi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan menjadi penting agar proses transaksi digital tetap mendukung efisiensi, keamanan, dan pengendalian internal.

Dampak kelima adalah meningkatnya risiko teknologi dan keamanan data. Transformasi digital membawa manfaat besar bagi perbankan, tetapi juga membuka peluang munculnya risiko baru, seperti gangguan sistem, serangan siber, kebocoran data, penyalahgunaan informasi, dan fraud digital. Risiko tersebut dapat berdampak langsung pada sistem informasi akuntansi karena data transaksi dan informasi keuangan bank tersimpan dalam sistem digital. OJK melalui Panduan Resiliensi Digital menjelaskan bahwa digitalisasi memang memberikan manfaat bagi perbankan, tetapi juga menghadirkan tantangan dan risiko yang harus diantisipasi melalui kerangka resiliensi digital. Kerangka tersebut mencakup ketahanan terhadap dinamika bisnis dan ketahanan terhadap gangguan atau disrupsi teknologi (OJK 2024).

Risiko teknologi tersebut menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi bank harus dibangun dengan memperhatikan aspek keamanan, keandalan, dan keberlangsungan operasional. Apabila sistem mengalami gangguan, maka proses pencatatan transaksi, pengolahan data, dan penyusunan laporan keuangan dapat terganggu. Gangguan sistem juga dapat menyebabkan keterlambatan layanan kepada nasabah, kesalahan informasi saldo, atau terhambatnya proses pelaporan internal. Dalam industri perbankan, masalah seperti ini tidak dapat dianggap sederhana karena menyangkut kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, transformasi digital perbankan

harus diikuti dengan penguatan sistem keamanan, prosedur pemulihan sistem, audit teknologi informasi, dan pengawasan internal yang berkelanjutan. OJK menjelaskan bahwa panduan resiliensi digital disusun untuk membantu bank mempersiapkan ketahanan digital, baik terhadap perubahan bisnis maupun terhadap gangguan teknologi yang dapat memengaruhi operasional bank (OJK 2024).

Selain keamanan data, hasil kajian juga menunjukkan bahwa tingkat kesiapan digital bank menjadi faktor penting dalam keberhasilan transformasi digital. OJK melalui SEOJK Nomor 24/SEOJK.03/2023 tentang Penilaian Tingkat Maturitas Digital Bank Umum menjelaskan bahwa penilaian maturitas digital bank mencakup beberapa aspek, seperti tata kelola, arsitektur teknologi informasi, manajemen risiko, ketahanan dan keamanan siber, kolaborasi, perlindungan konsumen, dan aspek lain yang berkaitan dengan digitalisasi bank. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi tidak hanya diukur dari banyaknya layanan digital yang disediakan, tetapi juga dari kesiapan tata kelola dan kemampuan bank dalam mengelola risiko digital (OJK 2023).

Dalam kaitannya dengan sistem informasi akuntansi, tingkat maturitas digital bank berpengaruh terhadap kualitas pencatatan dan pelaporan keuangan. Bank yang memiliki tata kelola teknologi informasi yang baik akan lebih mampu memastikan bahwa data transaksi diproses secara aman, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, bank yang belum memiliki kesiapan digital yang memadai dapat menghadapi kendala dalam integrasi sistem, pengendalian data, pengawasan transaksi, dan penyusunan laporan keuangan. Oleh karena itu, penilaian maturitas digital menjadi penting karena dapat membantu bank mengetahui kelemahan sistemnya dan memperbaiki aspek yang masih kurang. OJK juga menjelaskan bahwa penilaian sendiri tingkat maturitas digital bank dilakukan secara berkala paling sedikit satu kali dalam satu tahun, sehingga bank dapat menilai kesiapan digitalnya secara berkelanjutan (OJK 2023).

Transformasi digital juga menuntut peningkatan kemampuan sumber daya manusia. Sistem informasi akuntansi yang canggih tidak akan memberikan manfaat optimal apabila pengguna sistem tidak memiliki pemahaman yang cukup. Pegawai bank perlu memiliki kemampuan dalam menggunakan sistem digital, membaca informasi yang dihasilkan, mengikuti prosedur keamanan, dan memahami risiko yang mungkin muncul. Dalam konteks akuntansi perbankan, sumber daya manusia tidak hanya dituntut memahami pencatatan transaksi, tetapi juga memahami bagaimana teknologi memengaruhi proses pencatatan dan pelaporan keuangan. (Polgan et al. 2025) menjelaskan bahwa digitalisasi sistem informasi akuntansi dapat meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas laporan keuangan, tetapi masih menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, biaya implementasi, dan pengetahuan digital.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa transformasi digital dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi apabila sistem yang digunakan berjalan efektif. Informasi akuntansi yang baik harus relevan, akurat, tepat waktu, dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Digitalisasi memungkinkan data diproses lebih cepat sehingga manajemen bank dapat memperoleh informasi keuangan secara lebih aktual. Namun, kualitas informasi tersebut tetap bergantung pada kualitas sistem yang digunakan. Apabila sistem tidak terintegrasi, tidak aman, atau tidak diawasi dengan baik, maka informasi yang dihasilkan dapat menjadi tidak akurat. Karena itu, digitalisasi bukan jaminan otomatis terhadap kualitas informasi akuntansi, tetapi menjadi peluang yang harus dikelola melalui sistem yang kuat dan pengendalian yang memadai. Kajian (Nobella Pratiwi dan Jubaedah 2025) juga menegaskan bahwa sistem informasi akuntansi digital memiliki peluang untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, tetapi implementasinya tetap memerlukan kesiapan organisasi dan kemampuan pengguna sistem.

Perkembangan teknologi baru seperti artificial intelligence, big data analytics, cloud computing, dan open banking juga memberikan pengaruh terhadap sistem informasi akuntansi bank. Teknologi tersebut dapat membantu bank menganalisis data transaksi, mendeteksi transaksi mencurigakan, mempercepat proses audit internal, dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Namun, penggunaan teknologi tersebut juga memerlukan tata kelola yang jelas. OJK pada tahun 2025 menerbitkan dokumen Tata Kelola Kecerdasan Artifisial Perbankan Indonesia sebagai panduan agar penerapan kecerdasan artifisial di sektor perbankan dilakukan secara bertanggung jawab, aman, dan tetap menjaga kepercayaan publik. Dokumen tersebut juga disusun untuk melengkapi rangkaian kebijakan transformasi digital perbankan yang telah diterbitkan sebelumnya, termasuk SEOJK tentang penilaian maturitas digital dan Panduan Resiliensi Digital (OJK 2025).

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital perbankan memberikan dampak yang luas terhadap sistem informasi akuntansi bank. Dampak positifnya terlihat dari meningkatnya efisiensi operasional, kecepatan pencatatan transaksi, integrasi data, kemudahan pelaporan, dan potensi peningkatan kualitas informasi keuangan. Namun, di sisi lain,

digitalisasi juga menimbulkan tantangan berupa risiko keamanan data, gangguan sistem, kebutuhan pengendalian internal yang lebih kuat, tuntutan kesiapan sumber daya manusia, dan perlunya tata kelola teknologi informasi yang lebih matang. Oleh karena itu, sistem informasi akuntansi bank harus mampu beradaptasi dengan perkembangan digital agar tidak hanya menjadi alat pencatatan, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pengendalian, manajemen risiko, dan pengambilan keputusan dalam industri perbankan. Temuan ini selaras dengan arah kebijakan OJK dan Bank Indonesia yang menempatkan transformasi digital sebagai bagian penting dari penguatan daya tahan, integrasi, inovasi, serta tata kelola industri perbankan dan sistem pembayaran nasional (OJK 2023; 2024).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital perbankan tidak boleh dipahami hanya sebagai modernisasi layanan kepada nasabah. Lebih dari itu, transformasi digital merupakan perubahan strategis yang berdampak pada fondasi internal bank, khususnya sistem informasi akuntansi. Bank perlu memastikan bahwa setiap inovasi digital diikuti dengan penguatan sistem pencatatan, integrasi data, keamanan informasi, pengendalian internal, dan kesiapan sumber daya manusia. Apabila seluruh aspek tersebut dapat dikelola dengan baik, maka transformasi digital dapat mendukung terciptanya sistem informasi akuntansi bank yang lebih efisien, akurat, aman, dan dapat dipercaya.

PEMBAHASAN

Transformasi digital perbankan pada dasarnya menunjukkan bahwa industri perbankan sedang bergerak dari sistem layanan konvensional menuju sistem layanan yang lebih berbasis teknologi, cepat, dan terintegrasi. Perubahan ini tidak hanya terlihat dari munculnya mobile banking, internet banking, QRIS, virtual account, dan aplikasi bank digital, tetapi juga dari perubahan cara bank mengelola transaksi, data, risiko, serta informasi keuangan. Dalam konteks Indonesia, arah digitalisasi tersebut sejalan dengan kebijakan Bank Indonesia melalui Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2030 yang menekankan pentingnya penguatan infrastruktur, industri, inovasi, internasionalisasi, dan Rupiah Digital sebagai bagian dari akselerasi ekonomi digital nasional (Bank Indonesia 2024).

Dalam kaitannya dengan sistem informasi akuntansi bank, transformasi digital memberikan dampak yang cukup besar karena hampir seluruh aktivitas perbankan menghasilkan data keuangan. Setiap transaksi nasabah, baik berupa transfer, pembayaran, penerimaan dana, penarikan, maupun penggunaan layanan kredit, harus tercatat dengan benar dalam sistem bank. Ketika transaksi dilakukan secara digital dan berlangsung dalam volume yang besar, sistem informasi akuntansi harus mampu memproses data secara cepat, akurat, dan aman. Dengan demikian, sistem informasi akuntansi tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga menjadi bagian penting dari sistem pengendalian, pelaporan, dan pengambilan keputusan manajemen.

Salah satu dampak utama transformasi digital adalah meningkatnya kebutuhan terhadap pencatatan transaksi secara real time atau mendekati real time. Dalam layanan digital, transaksi dapat dilakukan kapan saja tanpa bergantung pada jam operasional kantor bank. Kondisi ini menuntut sistem informasi akuntansi agar mampu memperbarui data transaksi secara otomatis. Jika sistem pencatatan tidak berjalan cepat dan terintegrasi, maka bank dapat menghadapi risiko keterlambatan informasi, kesalahan saldo, ketidaksesuaian data, atau gangguan dalam proses pelaporan keuangan. Oleh karena itu, digitalisasi harus diikuti dengan kesiapan teknologi informasi dan tata kelola sistem yang memadai. OJK melalui SEOJK Nomor 24/SEOJK.03/2023 juga menempatkan tata kelola, arsitektur teknologi informasi, manajemen risiko, serta ketahanan dan keamanan siber sebagai aspek penting dalam penilaian tingkat maturitas digital bank umum (OJK 2023).

Selain pencatatan transaksi, transformasi digital juga memperkuat kebutuhan integrasi data antarunit dan antarkanal layanan bank. Dalam perbankan modern, data tidak hanya berasal dari kantor cabang, tetapi juga dari ATM, mobile banking, internet banking, QRIS, kartu debit, kartu kredit, dan berbagai kanal pembayaran digital lainnya. Jika data dari berbagai kanal tersebut tidak terhubung dengan baik, maka bank dapat mengalami masalah rekonsiliasi, data ganda, keterlambatan pencatatan, atau ketidaksesuaian antara data operasional dan data akuntansi. Bank Indonesia dalam BSPI 2030 menegaskan bahwa sistem pembayaran Indonesia diarahkan menjadi sistem yang berdaya tahan, konsolidatif, dan terintegrasi untuk menjawab perkembangan ekonomi keuangan digital (Bank Indonesia 2024).

Dari sisi efisiensi, transformasi digital memberikan peluang besar bagi sistem informasi akuntansi bank. Proses yang sebelumnya dilakukan secara manual dapat dipercepat melalui otomatisasi

sistem. Pencatatan transaksi, rekonsiliasi data, penyusunan laporan, dan pemantauan transaksi dapat dilakukan dengan lebih cepat apabila sistem informasi akuntansi terhubung dengan sistem operasional bank. Hal ini dapat mengurangi risiko kesalahan manusia, mempercepat penyediaan informasi, dan membantu manajemen memperoleh data keuangan yang lebih aktual. Namun, efisiensi tersebut tidak boleh dipahami sebagai tujuan tunggal digitalisasi. OJK menegaskan bahwa digitalisasi memang memberikan manfaat efisiensi, tetapi juga menghadirkan tantangan dan risiko yang perlu diantisipasi serta dimitigasi oleh perbankan (OJK 2024).

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa transformasi digital meningkatkan pentingnya pengendalian internal dalam sistem informasi akuntansi bank. Dalam industri perbankan, pengendalian internal sangat penting karena bank mengelola dana masyarakat dan melakukan transaksi dengan nilai besar. Sistem informasi akuntansi yang baik harus mampu memastikan bahwa setiap transaksi telah melalui prosedur yang benar, tercatat sesuai waktu, dan dapat ditelusuri kembali apabila terjadi kesalahan. Pada era digital, pengendalian internal tidak cukup hanya mengandalkan pemeriksaan manual, tetapi harus didukung oleh sistem yang mampu mendeteksi transaksi tidak wajar, memberikan peringatan dini, dan menjaga keamanan data transaksi.

Risiko teknologi menjadi salah satu tantangan terbesar dalam transformasi digital perbankan. Ketika sistem informasi akuntansi semakin bergantung pada teknologi, maka gangguan sistem, serangan siber, kebocoran data, dan fraud digital dapat berdampak langsung terhadap kualitas informasi keuangan. Apabila sistem mengalami gangguan, proses pencatatan transaksi, pengolahan data, dan pelaporan keuangan dapat ikut terganggu. OJK melalui Panduan Resiliensi Digital menjelaskan bahwa perbankan perlu memiliki ketahanan terhadap dinamika bisnis dan ketahanan terhadap disrupsi atau gangguan teknologi. Hal ini memperlihatkan bahwa sistem digital bank harus dibangun bukan hanya untuk cepat dan efisien, tetapi juga tangguh, aman, dan mampu menjaga keberlangsungan operasional (OJK 2024).

Dalam konteks sistem informasi akuntansi, resiliensi digital sangat penting karena informasi keuangan bank harus tetap tersedia, akurat, dan dapat dipercaya meskipun terjadi gangguan teknologi. Jika bank tidak memiliki mekanisme pemulihan sistem yang baik, maka gangguan digital dapat menyebabkan keterlambatan laporan, kesalahan informasi, bahkan menurunnya kepercayaan nasabah. Oleh karena itu, transformasi digital perbankan perlu disertai dengan penguatan audit teknologi informasi, pengamanan data, manajemen akses, pencadangan data, serta prosedur pemulihan ketika terjadi gangguan sistem. Dengan kata lain, sistem informasi akuntansi bank harus dirancang sebagai sistem yang tidak hanya mampu mencatat transaksi, tetapi juga mampu bertahan dalam situasi risiko digital.

Selain risiko sistem, transformasi digital juga menuntut kesiapan sumber daya manusia. Teknologi yang canggih tidak akan berjalan optimal apabila pengguna sistem tidak memahami cara kerja, prosedur, dan risiko yang melekat pada sistem tersebut. Pegawai bank yang berkaitan dengan pencatatan, pelaporan, audit internal, dan pengawasan transaksi perlu memiliki kemampuan digital yang memadai. Kesiapan sumber daya manusia menjadi penting karena kesalahan pengguna dapat menimbulkan kesalahan input, kelemahan pengendalian, atau kelalaian dalam menjaga keamanan data. Oleh sebab itu, digitalisasi sistem informasi akuntansi tidak hanya membutuhkan investasi teknologi, tetapi juga pelatihan, literasi digital, dan budaya kepatuhan.

Transformasi digital juga membuka peluang pemanfaatan teknologi baru seperti artificial intelligence, big data analytics, cloud computing, dan open banking. Teknologi tersebut dapat membantu bank menganalisis pola transaksi, mendeteksi transaksi mencurigakan, mempercepat audit internal, serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Akan tetapi, penggunaan teknologi baru juga perlu diatur dengan tata kelola yang jelas agar tidak menimbulkan risiko baru. OJK pada tahun 2025 menerbitkan dokumen Tata Kelola Kecerdasan Artifisial Perbankan Indonesia sebagai panduan agar pemanfaatan AI di sektor perbankan dilakukan secara bertanggung jawab, aman, dan tetap menjaga kepercayaan publik (OJK 2025).

Dalam sistem informasi akuntansi bank, penggunaan teknologi seperti AI dan analitik data dapat memperkuat fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan. Misalnya, sistem dapat membantu mengenali pola transaksi yang tidak biasa, mempercepat proses verifikasi, dan mendukung analisis risiko. Namun, pemanfaatan teknologi tersebut tetap harus memperhatikan validitas data, keamanan informasi, dan akuntabilitas hasil yang dihasilkan oleh sistem. Jika teknologi digunakan tanpa tata kelola yang baik, maka informasi yang dihasilkan dapat bias, tidak akurat, atau sulit dipertanggungjawabkan. Karena itu, teknologi digital sebaiknya dipahami sebagai alat untuk memperkuat sistem informasi akuntansi, bukan sebagai pengganti sepenuhnya atas pengendalian manusia dan kebijakan internal bank.

Dari pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa transformasi digital perbankan memberikan dua sisi dampak terhadap sistem informasi akuntansi bank. Di satu sisi, digitalisasi mampu meningkatkan efisiensi, mempercepat pencatatan transaksi, memperkuat integrasi data, dan mendukung penyediaan informasi keuangan yang lebih cepat. Namun, di sisi lain, digitalisasi juga meningkatkan risiko teknologi, risiko keamanan data, risiko kesalahan sistem, dan kebutuhan pengendalian internal yang lebih kuat. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh seberapa canggih layanan digital yang dimiliki bank, tetapi juga oleh seberapa kuat sistem informasi akuntansi, tata kelola teknologi, keamanan data, dan kesiapan sumber daya manusia yang mendukungnya.

Dengan demikian, transformasi digital perbankan perlu dipandang sebagai proses strategis yang memengaruhi fondasi internal bank. Bank tidak cukup hanya menghadirkan layanan digital yang mudah digunakan oleh nasabah, tetapi juga harus memastikan bahwa seluruh transaksi digital dapat dicatat, diproses, diawasi, dan dilaporkan secara akurat. Sistem informasi akuntansi bank harus mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi agar tetap relevan dalam mendukung transparansi, akuntabilitas, pengendalian risiko, dan kualitas laporan keuangan. Jika dikelola dengan baik, transformasi digital dapat menjadi peluang besar bagi bank untuk membangun sistem informasi akuntansi yang lebih efisien, aman, terintegrasi, dan dapat dipercaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital perbankan telah membawa perubahan penting terhadap sistem informasi akuntansi bank di Indonesia. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari semakin banyaknya layanan digital seperti mobile banking, internet banking, QRIS, virtual account, dan aplikasi bank digital, tetapi juga dari cara bank mengelola transaksi dan informasi keuangannya. Dalam kondisi perbankan yang semakin digital, sistem informasi akuntansi memiliki peran yang semakin besar karena setiap transaksi harus mampu dicatat, diproses, disimpan, dan disajikan secara cepat serta akurat.

Transformasi digital memberikan peluang besar bagi bank untuk meningkatkan efisiensi operasional. Proses pencatatan transaksi yang sebelumnya banyak bergantung pada pekerjaan manual dapat dilakukan secara otomatis melalui sistem. Hal ini membantu bank mempercepat pengolahan data, mengurangi risiko kesalahan manusia, mempercepat rekonsiliasi, dan mendukung penyusunan laporan keuangan yang lebih tepat waktu. Selain itu, integrasi berbagai kanal layanan digital juga memungkinkan informasi keuangan diperoleh secara lebih aktual, sehingga dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang lebih cepat dan tepat.

Namun, digitalisasi perbankan juga tidak terlepas dari berbagai tantangan. Semakin besar penggunaan teknologi dalam aktivitas bank, semakin besar pula risiko yang perlu diantisipasi. Risiko gangguan sistem, kebocoran data, serangan siber, kesalahan pencatatan, fraud digital, dan rendahnya kesiapan sumber daya manusia dapat memengaruhi kualitas sistem informasi akuntansi. Oleh karena itu, transformasi digital tidak cukup hanya dilakukan dengan menyediakan layanan digital kepada nasabah. Bank juga perlu memperkuat tata kelola teknologi informasi, pengendalian internal, keamanan data, audit sistem, serta kompetensi pegawai yang menggunakan dan mengawasi sistem tersebut.

Sistem informasi akuntansi dalam perbankan pada akhirnya tidak dapat lagi dipandang hanya sebagai alat pencatatan transaksi. Sistem ini menjadi bagian penting dari pengendalian risiko, pengawasan internal, penyusunan laporan keuangan, dan dasar pengambilan keputusan manajemen. Apabila sistem informasi akuntansi dikelola dengan baik, maka transformasi digital dapat membantu bank menghasilkan informasi keuangan yang lebih relevan, akurat, aman, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, apabila sistem tidak terintegrasi dan tidak diawasi dengan baik, maka digitalisasi justru dapat menimbulkan persoalan baru bagi bank.

Dengan demikian, transformasi digital perbankan perlu dipahami sebagai proses yang harus berjalan seimbang antara inovasi layanan dan penguatan sistem internal. Bank memang perlu mengikuti perkembangan teknologi agar mampu memenuhi kebutuhan nasabah modern, tetapi kecepatan layanan tidak boleh mengabaikan ketelitian pencatatan, keamanan data, dan kualitas informasi keuangan. Keberhasilan transformasi digital bukan hanya terlihat dari banyaknya layanan digital yang digunakan, melainkan dari kemampuan bank menjaga kepercayaan masyarakat melalui sistem informasi akuntansi yang andal, transparan, dan bertanggung jawab.

SARAN

Berdasarkan hasil kajian, bank perlu terus memperkuat sistem informasi akuntansi agar mampu mengikuti perkembangan transformasi digital. Setiap transaksi digital harus dapat dicatat, diproses, dan dilaporkan secara cepat, akurat, aman, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, bank perlu meningkatkan keamanan data, tata kelola teknologi informasi, pengendalian internal, serta audit sistem secara berkala. Hal ini penting untuk mengurangi risiko seperti gangguan sistem, kebocoran data, fraud digital, dan kesalahan pencatatan transaksi.

Penelitian selanjutnya disarankan tidak hanya menggunakan studi literatur, tetapi juga melakukan penelitian lapangan, seperti wawancara atau studi kasus pada bank tertentu. Dengan begitu, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai penerapan sistem informasi akuntansi dalam transformasi digital perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank, Direksi, Umum Konvensional, Direksi Bank, dan Umum Syariah. 2023. "Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 24/SEOJK.03/2023 tentang Penilaian Tingkat Maturitas Digital Bank Umum. Otoritas Jasa Keuangan."
- Bank Indonesia. 2024. "Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2030. Bank Indonesia."
- Ferreri, Vincensius Sebastian, dan Priscilla Claudia Santoso. 2025. "Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Dalam Pengelolaan Data Transaksi Pembayaran Nasional" 1:252-60.
- Indonesia, Bank, Blueprint Sistem, Pembayaran Indonesia, Bank Indonesia, dan Indonesia Emas. 2025. "Bab 7 bspi 2030: strategi memperkuat transformasi digital nasional."
- Nobella Pratiwi, Irwan Sutriman Wahdiat, dan Siti Jubaedah. 2025. "The Effects of Digitalization and Accounting Information Systems on Financial Reporting Quality in Hospitals" 23 (2): 306-23.
- OJK. 2023. "Peraturan Otoritas jasa keuangan republik indonesia."
- OJK. 2024. "LAPORAN SURVEILLANCE PERBANKAN INDONESIA TW IV 2024."
- OJK. 2025. "Tata Kelola Kecerdasan Artifisial Perbankan Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan."
- Polgan, Jurnal Minfo, Diah Rachmawatie Novida, Pogram Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi, Ilmu Ekonomi, Muhammadiyah Tuban, Cloud Accounting, et al. 2025. "Evolusi Sistem Informasi Akuntansi dalam Era Digital : Tinjauan Literatur tentang Tren ," 14:77-85.
- Yunika Amelia, Gina Sakinah. 2025. "Analisis penerapan sistem informasi akuntansi dalam meningkatkan efisiensi operasional pada bank mandiri taspen kcp ujung berung" 2:41-47.